

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia diakui sebagai negara yang tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Kondisi geografisnya yang terdiri atas ribuan pulau menyebabkan setiap daerah tumbuh dengan sistem adat, bahasa, kepercayaan, serta tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak sekadar dipahami sebagai ekspresi keindahan, melainkan sebagai hasil adaptasi sosial, ekologis, dan spiritual masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Kekayaan Indonesia dengan demikian tidak hanya bersumber pada alamnya, tetapi juga pada warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun oleh berbagai suku bangsa dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan nilai kehidupan, cara pandang, serta sistem pengetahuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari kata *budaya* yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Kata *budaya* sendiri bersumber dari bahasa Sanskerta *buddhi* yang berarti akal atau budi. Pada hakikatnya, kebudayaan berkaitan dengan hasil olah akal dan budi manusia yang mencakup nilai, norma, keyakinan, serta simbol-simbol yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Triyanto (2018:3–4), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial yang terwujud dalam sistem makna dan simbol yang diwariskan secara historis. Edward Burnett Tylor (1871) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan

yang sejalan dikemukakan oleh Robert H. Lowie yang menegaskan bahwa kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dipelajari individu dari masyarakatnya, termasuk kepercayaan, norma, dan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya terbatas pada wujud yang bersifat fisik, tetapi juga meliputi aspek nonfisik seperti pola pikir, sistem nilai, dan cara manusia memahami serta memaknai kehidupan.

Salah satu wujud kebudayaan yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi adat yang hidup dalam masyarakat lokal. Di Kabupaten Malaka, khususnya masyarakat Desa Tunabesi, terdapat tradisi adat *tahan veuk*, yaitu tradisi memasak jagung muda sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen pertama. Tradisi ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sarat akan makna simbolik dan nilai spiritual. Salah satu unsur penting dalam tradisi ini adalah penggunaan air pemali (*soet oe*), yaitu air yang diambil dari sumber tertentu yang dianggap suci dan memiliki kekuatan spiritual. Air tersebut diambil dengan disertai tuturan adat sebagai bentuk permohonan izin kepada leluhur dan Sang Pencipta sebelum digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Tuturan adat yang diucapkan dalam tradisi *tahan veuk* bukan sekadar rangkaian kata, melainkan mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Tunabesi, seperti nilai religius, nilai kebersamaan, nilai penghormatan terhadap leluhur, serta nilai tanggung jawab terhadap alam. Tuturan adat ini menjadi media pewarisan nilai budaya sekaligus sarana pendidikan informal bagi generasi muda dalam memahami identitas dan jati diri budaya mereka.

Tradisi *tahan veuk* tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam makna simbolik tuturan adatnya. Nilai-nilai tersebut mengajarkan masyarakat untuk menghargai hasil kerja, menjaga keharmonisan dengan alam, menjunjung tinggi kebersamaan, serta melestarikan warisan budaya leluhur. Namun, di tengah arus modernisasi, pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai edukatif tuturan adat dalam tradisi ini berpotensi mengalami pergeseran dan bahkan dilupakan oleh generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Edukatif dalam Makna Simbolik Tuturan Adat Tradisi Tahan Veuk Masyarakat Desa Tunabesi Kabupaten Malaka.”** Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik tuturan adat dalam tradisi *tahan veuk* serta nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya, sehingga nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami, diwariskan, dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis kemudian memusatkan perhatian pada permasalahan berikut:

1. Apa nilai-nilai edukatif dalam makna simbolik tuturan adat tradisi *tahan veuk* masyarakat Desa Tunabesi Kabupaten Malaka?
2. Apa makna simbolik tuturan adat dalam tradisi *tahan veuk* masyarakat Desa Tunabesi Kabupaten Malaka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai edukatif dalam makna simbolik tuturan adat tradisi *tahan veuk* masyarakat Desa Tunabesi
2. Mengetahui makna simbolik tuturan adat tradisi *tahan veuk* masyarakat Desa Tunabesi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti tentang tradisi *tahan veuk*
2. Bagi masyarakat Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka
Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi generasi muda sehingga dapat mengetahui makna simbolik dari tuturan adat tradisi *tahan veuk*
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah berikutnya.